

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa saat ini adalah kemampuan pemecahan masalah. Dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah, siswa mampu menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang non-rutin yaitu masalah dimana prosedur dan langkah-langkah yang belum diketahui siswa. Namun demikian, kemampuan memecahkan masalah tidak bisa dimiliki begitu saja, namun harus melalui pembiasaan. Salah satu pembiasaan agar siswa dapat memecahkan masalah adalah melalui matematika. Karena belajar menyelesaikan masalah atau memecahkan masalah merupakan tujuan belajar matematika. Sebagaimana ditekankan oleh NCTM (2010) bahwa pemecahan masalah menjadi fokus matematika di sekolah. *Ministry of Education of Singapore* (MoE) (2006) juga mengimbau agar pemecahan masalah menjadi fokus matematika di sekolah. Demikian pula Sumarmo (1994) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting sehingga menjadi tujuan umum pengajaran matematika, bahkan pemecahan masalah sebagai jantung matematika. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika menjadi penting dikarenakan ia merupakan tujuan akhir dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan belajar menyelesaikan masalah, siswa diharapkan terampil dalam memecahkan masalah sehingga mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya dan menjalani proses membangun pengetahuan dan keterampilan yang nanti dapat diterapkan untuk memecahkan masalah, baik dalam konteks matematika maupun dalam konteks lain.

Sumarmo (2002) juga memamparkan bahwa pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dan tujuan yang harus dicapai. Sebagai pendekatan, pemecahan masalah digunakan untuk menemukan dan memahami materi atau konsep matematika. Sebagai tujuan di akhir pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur yang

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diketahui, ditanyakan, serta kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah dari situasi sehari-hari dalam matematika, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam bidang matematika atau di luar bidang matematika, menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan asal, dan menggunakan matematika secara bermakna.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Dengan hadirnya Kurikulum 2013 yang mengusung pendekatan saintifik didalam pembelajaran, guru diharapkan mengajak siswa agar terlibat aktif dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Namun demikian, hal tersebut dirasa masih kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru kelas VIII di suatu MTsN di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbentuk non-rutin sebagai salah satu ciri soal pemecahan masalah, dimana penyelesaian soal tersebut menuntut adanya kemampuan pemecahan masalah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah siswa tidak dapat membedakan antara informasi soal dengan tujuan atau permintaan soal tersebut, ketidakpahaman siswa dalam mengubah kalimat-kalimat soal menjadi model matematika, dan keliru menggunakan strategi untuk menyelesaikan soal dan menggunakan cara berbeda dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Padahal apabila siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik mereka akan bisa menyelesaikan soal non-rutin yang diberikan.

Dalam menghadapi soal pemecahan masalah siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, serta kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah dan merencanakan strategi dari situasi sehari-hari dalam matematika, dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa belum memadai untuk menyelesaikan masalah.

Fakta di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2012) di kelas VII yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan materi bangun ruang sisi datar masih rendah dengan memperoleh rata-rata kelas 10,19 dari skor ideal 42. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2014), yang menemukan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita siswa sering mengalami kesalahan. Dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang diukur, peningkatan kemampuan penyusunan rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali berada pada klasifikasi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Farida (2015) yang mengatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah dengan materi Aritmatika Sosial kelas VIII SMP Negeri Karang Anyar disebabkan sulitnya siswa untuk memahami soal, siswa tidak bisa membedakan antara informasi soal dan tujuan atau permintaan soal tersebut, ketidakpahaman siswa dalam mengubah informasi menjadi model matematika, dan tidak benar strategi yang digunakan untuk menyelesaikan soal dan menggunakan cara berberda dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sementara penelitian Ariyani, Wuryanto, Prabowo (2013) di kelas VIII SMP Negeri 4 Semarang menemukan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dengan materi segiempat juga disebabkan model pembelajaran yang digunakan pada umumnya memposisikan siswa sebagai penerima informasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kenyataan di atas sejalan dengan hasil studi *Trends In Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2011 siswa di Indonesia mendapat peringkat 36 dari 49 negara di dunia. Hasil studi *Program for Internasional Student Assesment* (PISA) juga menunjukkan bahwa siswa Indonesia mendapat peringkat 64 dari 65 negara di dunia. Hasil ini berturut-turut terjadi selama sepuluh tahun belakangan. Tidak jauh berbeda, hasil TIMSS 2015 yang baru dipublikasikan Desember 2016 lalu menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia bidang matematika mendapat peringkat 46 dari 51 negara dengan skor 397. Sebagaimana diketahui soal-soal TIMSS tersebut meliputi soal pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia hanya menguasai soal yang bersifat rutin, komputasi sederhana, dan mengukur pengetahuan akan fakta yang berkonteks keseharian artinya lemah penguasaan soal nonrutin yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Padahal soal tipe seperti ini dapat mendorong aspek kognitif siswa

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu memfasilitasi hal tersebut, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa dapat berkembang.

Aspek kognitif yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari aspek afektif atau *soft-skill*. Sikap siswa dapat menjadi perwujudan dari kemampuan kognitif yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Kurikulum 2013, selain bertujuan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, juga menekankan pada pentingnya penanaman nilai-nilai afektif dalam pembelajaran matematika. Salah satu *soft-skill* yang mempengaruhi prestasi siswa adalah kebiasaan berpikir atau *habits of mind*.

Habits of mind merupakan kecenderungan seseorang dalam berperilaku secara cerdas dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Costa dan Kallick (2000) yang mendefinisikan kebiasaan berpikir sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara intelektual atau cerdas ketika menghadapi masalah, khususnya masalah yang tidak diketahui solusinya secara langsung. Nurmaulita (2012) juga menyatakan bahwa *habits of mind* bukan merupakan bakat alamiah atau faktor bawaan melainkan suatu kebiasaan perilaku yang dipelajari secara sengaja dan sadar selama beberapa waktu. Ketika seorang siswa menghadapi masalah dan menemukan kesulitan, siswa cenderung membentuk pola berperilaku intelektual atau cerdas yang dapat mendorong dalam menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, *habits of mind* menjelaskan bagaimana mengungkapkan dan mengolah pengetahuan yang dimiliki siswa.

Pengembangan kebiasaan berpikir siswa mempengaruhi kesuksesan siswa untuk memahami dan menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan. Setiap siswa memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan masalah, tetapi terkadang siswa sulit untuk menentukan solusi dari permasalahan. Oleh karena itu, setiap individu sebaiknya dilatih bagaimana berperilaku cerdas dalam merespon dan mengatasi masalah yang dihadapi, dalam arti tidak hanya mengetahui informasi tetapi juga mengetahui bagaimana harus bertindak cerdas. Karakteristik perilaku cerdas yang paling tinggi dalam memecahkan masalah yaitu *habits of mind* (Costa & Kallick, 2000). *Habits of mind* menyiratkan bahwa perilaku

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membutuhkan suatu kedisiplinan pikiran yang dilatih sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan untuk terus berusaha melakukan tindakan yang lebih bijak dan cerdas.

Costa dan Kallick (2008) mengidentifikasi 16 karakteristik kebiasaan berpikir (*habits of mind*). Salah satunya adalah kebiasaan berpikir secara fleksibel atau *habit of thinking flexibly* yang dapat membantu siswa dalam memahami permasalahan dalam berbagai konteks kehidupan. Costa dan Kallick (2000) mengungkapkan *habit of thinking flexibly* adalah kebiasaan untuk membuka pemikiran seseorang berdasarkan informasi atau data yang diperolehnya untuk menciptakan alternatif-alternatif penyelesaian masalah dengan aturan dan kriteria yang diberikan, hal ini merupakan salah satu kebiasaan berpikir yang dibangun dalam belajar. *Habit of thinking flexibly* atau kebiasaan berpikir secara fleksibel memungkinkan untuk memecahkan masalah yang kompleks yang memerlukan analisis yang logis dan kritis. Hal ini menjelaskan bahwa apabila siswa memiliki *habit of thinking flexibly*, maka dalam menyelesaikan masalah siswa memiliki banyak cara atau alternatif lainnya.

Pemikiran yang terbuka atau *open-mindedness* dan *adaptable* atau mudah beradaptasi terhadap perubahan baru dalam situasi yang dihadapi adalah pemikiran seseorang *habit of thinking flexibly*. Whitboure (1986) mengatakan berpikir fleksibel terbuka seseorang terhadap ide-ide baru akan menunjukkan sukses yang lebih besar dalam perubahan-perubahan kehidupan. Siswa diberikan masalah-masalah yang kompleks dan mendorong siswa untuk berpikir fleksibel dan terbuka dengan memproses informasi-informasi baru dan membuat pandangan alternatif yang baru untuk memperoleh hasilnya dengan mudah.

Memiliki kebiasaan untuk berpikir fleksibel dan terbuka akan membantu dalam siswa memahami permasalahan matematis yang berhubungan dengan situasi nyata dan masalah non-rutin. Pemecahan masalah matematis yang memiliki konteks yang berhubungan dengan dunia nyata di kehidupan sehari-hari dan masalah non-rutin membutuhkan kebiasaan berpikir yang fleksibel dan *adaptable* yang dapat memahami setiap perubahan yang terjadi dalam situasi permasalahan yang diberikan. Rigemal (2007) mengatakan pentingnya *habit of thinking flexibly*

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimiliki oleh siswa bahwa dalam pemecahan masalah matematika yang efektif memerlukan pemikiran fleksibel. Rigemal (2007) menambahkan bahwa seseorang pemikir fleksibel akan percaya diri dalam menggunakan pengetahuannya, bertahan dalam memahami dan memecahkan masalah matematika dan mampu menemukan penyelesaian lain. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pentingnya *habit of thinking flexibly* dimiliki oleh siswa dalam pemecahan masalah.

Dalam mengembangkan *habit of thinking flexibly* juga memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik juga, karena apabila dilakukan bersamaan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mengembangkan *habit of thinking flexibly* dengan baik akan berdampak kepada peningkatan kualitas prestasi belajar siswa.

Namun, kenyataan di lapangan mengungkapkan bahwa *habit of thinking flexibly* yang dimiliki oleh siswa kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Karakelle (2009) yang menunjukkan *flexible thinking* siswa dengan memperoleh skor rata-rata 26,07 dari skor maksimum ideal 50. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian SeptianaS (2017) yang menemukan siswa yang mampu berpikir fleksibel hanya 44,12%. Pada penelitian Safitri (2013) masih ada 30% siswa yang belum terbiasa berpikir fleksibel. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memperoleh gambaran bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan *habit of thinking flexibly* salah satunya bersumber dari pembelajaran yang belum optimal, sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mencapai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan mengembangkan *habit of thinking flexibly*.

Dalam mencapai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan mengembangkan *habit of thinking flexibly* matematis siswa diperlukan sebuah pembelajaran yang mempunyai karakteristik yaitu, adanya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata, suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, mendorong partisipasi siswa dalam penemuan dan penyelidikan, dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa. Pembelajaran *Inquiry Co-operation Model* (ICM) dirasa efektif untuk memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah dan *habit of thinking flexibly* matematis siswa, karena prinsip

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran ICM mendorong siswa berkerjasama atau terlibat aktif dengan siswa lain dan guru untuk melakukan penemuan dan penyelidikan atau mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata, mengungkap ide atau pendapat, menggunakan kembali suatu konsep, menyusun strategi, mencari alternatif penyelesaian dan menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah.

Pembelajaran ICM merupakan modifikasi dari dua pembelajaran, yaitu pembelajaran inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing yang dikemukakan oleh AlrØ dan Skovsmose (2002). Pembelajaran ICM merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dalam penyelidikan, penemuan, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui bimbingan atau arahan dari guru (AlrØ & Skovsmose, 2002). Tidak pada setiap proses guru memberikan informasi dan jawaban terkait dengan permasalahan tetapi guru memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa yang benar-benar membutuhkan saja. Prinsip pembelajaran ICM adalah pengetahuan siswa diperoleh dari hasil penyelidikan (temuan) siswa itu sendiri.

AlrØ dan Skovsmose (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran *Inquiry Co-operation Model* terdiri atas delapan tahapan proses pembelajaran, yaitu: (1) *getting in contact* (melakukan kontak); (2) *locating* (melokalisasi); (3) *identifying* (mengidentifikasi); (4) *advocating* (mengadvokasi); (5) *thinking aloud* (berpikir keras); (6) *reformulating* (memformulasikan kembali); (7) *challenging* (menantang); dan (8) *evaluating* (mengevaluasi). Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menyebabkan siswa terlibat belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan ICM tersebut memungkinkan siswa untuk melakukan langkah pemecahan masalah menurut Polya (1981), yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan melihat kembali apa yang telah dilakukan.

Seluruh tahapan pembelajaran ICM memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada tahapan *identifying* siswa mengidentifikasi informasi yang terdapat di dalam permasalahan. Proses

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengidentifikasi informasi ini berkesinambungan dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang dikemukakan Polya, yaitu langkah pertama mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan. Pada tahapan *thinking aloud*, siswa menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan hasil identifikasi dan strategi atau rencana penyelesaian. Proses ini juga sejalan dengan langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya yaitu melaksanakan rencana strategi permasalahan yang telah disusun.

Seluruh tahapan ICM diduga dapat memfasilitasi berkembangnya *habit of thinking flexibly*, terutama pada tahapan *advocating* dan *thinking aloud*. *Advocating*, dapat muncul pada saat diskusi siswa ketika mereka saling memberikan saran dan kritikan satu sama lain dan siswa bisa memberikan alternatif berbeda kepada siswa lain. Hal tersebut mendorong siswa untuk berpikir fleksibel dan terbuka dengan memproses informasi-informasi baru dan membuat pandangan alternatif yang baru. *Thinking aloud*, membiasakan siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan hasil identifikasi dan strategi atau rencana penyelesaian yang digunakan untuk menyelesaikan memecahkan masalah. Hal tersebut dapat membuat siswa terbiasa mengekspresikan gagasan dalam menghadapi masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2017) menyatakan bahwa tahapan ICM memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, sehingga siswa dapat menentukan langkah penyelesaian masalah, siswa merumuskan kembali konsep matematika yang dipelajari dengan kata-kata sendiri dan siswa diberikan masalah matematis yang lebih menantang yang diselesaikan secara bekerja sama dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan Wulan (2012) yang telah di bahas sebelumnya tentang penelitian dengan metode tradisional yaitu penerapan pendekatan *model eliciting activities* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan memperoleh rata-rata masih rendah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Rahayu (2014) dan Farida (2015) yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Penelitian Rahayu (2014) dan Farida (2015) senada dengan peneliti lakukan karena peneliti mengukur

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dimana soal pemecahan masalah berupa soal non-rutin yang berbentuk soal cerita. Pada penelitian Rahayu (2014) dan Farida (2015) indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya. Sama halnya yang indikator yang peneliti gunakan yang indikatornya diadaptasi dari langkah pemecahan masalah Polya. Dengan permasalahan tersebut diberikan solusi pembelajaran ICM dikarenakan pembelajaran ICM seluruh tahapannya mendorong siswa berkerjasama atau terlibat aktif dengan siswa lain dan guru untuk melakukan penemuan dan penyelidikan atau mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata, mengungkap ide atau pendapat, menggunakan kembali suatu konsep, menyusun strategi, mencari alternatif penyelesaian dan menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah. Sehingga siswa akan terbiasa menyelesaikan masalah terutama masalah non-rutin.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan matematis siswa sehingga harus menjadi pertimbangan dalam sebuah penelitian eksperimen adalah Kemampuan Awal Matematis (KAM) siswa. Trianto (2007) menjelaskan kemampuan awal matematis adalah sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang mereka bawa kepada suatu pengalaman belajar yang baru. Kemampuan awal matematis ini dikelompokkan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Tujuan pengkajian terhadap KAM ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran yang diterapkan dapat digunakan untuk semua kategori KAM siswa sehingga tercapainya kemampuan pemecahan masalah matematisnya atau hanya pada kategori KAM tertentu. Jika terjadi peningkatan pada setiap kategori KAM, maka pembelajaran yang digunakan cocok untuk diterapkan pada semua level kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kebiasaan Berpikir Luwes (*Habit of Thinking Flexibly*) Matematis Siswa MTsN melalui Pembelajaran *Inquiry Co-operation Model*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis penting, karena merupakan tujuan pembelajaran matematika
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada umumnya masih rendah
3. *Habits of thinking flexibly* matematis dapat menunjang pembelajaran matematika
4. *Habit of thinking flexibly* matematis siswa pada umumnya masih rendah
5. Pada pembelajaran *inquiry co-operation model* diduga dapat memfasilitasi pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis dan *habits of thinking flexibly* matematis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Inquiry Co-operation Model* (ICM) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung?
2. Apakah pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Inquiry Co-operation Model* (ICM) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis (KAM)?
3. Apakah pencapaian *habit of thinking flexibly* matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Inquiry Co-operation Model* (ICM) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung?
4. Apakah terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *habit of thinking flexibly* matematis?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Inquiry Co-operation Model* (ICM) lebih tinggi dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui apakah pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Inquiry Co-operation Model* (ICM) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis (KAM).
3. Untuk mengetahui apakah pencapaian *habit of thinking flexibly* matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Inquiry Co-operation Model* (ICM) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *habit of thinking flexibly* matematis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan matematika, terdiri atas:

1. Bagi siswa

Dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam belajar matematika dengan *Inquiry Co-operation Model* (ICM) sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *habit of thinking flexibly* matematis.

2. Bagi guru

Memberikan gambaran tentang pembelajaran dengan *Inquiry Co-operation Model* (ICM) sebagai pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan mengembangkan *habit of thinking flexibly* matematis siswa.

Mike Handayani, 2020

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEBIASAAN BERPIKIR LUWES (HABIT OF THINKING FLEXIBLY) MATEMATIS SISWA MTsN MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRY CO-OPERATION MODEL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan serta informasi mengenai pembelajaran dengan *Inquiry Co-operation Model* (ICM) dan *habit of thinking flexibly* matematis sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.